

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari lapangan mengenai fenomena *Culture shock* pada mahasiswa perantau asal Bengkulu di Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa seluruh mahasiswa perantau mengalami *Culture shock* dalam berbagai tingkatan. Fenomena ini terjadi karena adanya perbedaan budaya yang cukup signifikan antara Bengkulu dan Yogyakarta, terutama dalam aspek bahasa, makanan, serta pola interaksi sosial.

Culture shock yang dialami mahasiswa perantau tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial mereka, tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologis dan kesejahteraan mereka selama proses adaptasi. Mahasiswa berusaha untuk beradaptasi dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Peneliti akhirnya mendapatkan dua kesimpulan utama yaitu:

Pertama, Mahasiswa mengalami empat tahap *Culture shock*, yang pertama tahap bulan madu (*honeymoon stage*), kedua tahap krisis (*crisis stage*) pada tahap ini peneliti mendapati bahasa, makanan, dan pola interaksi sosial sebagai kendala utama mahasiswa sehingga mengalami kesulitan dan dampak yang muncul akibat terjadinya *Culture shock* secara garis besar adalah kesepian, rasa ingin kembali pulang, dan berkurangnya nafsu makan, kendala bahasa, dan kurang tidur. Tahap ketiga pemulihan (*recovery stage*) dimana mahasiswa mulai menemukan cara untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Beberapa dari mereka berusaha mempelajari bahasa Jawa agar lebih mudah berkomunikasi, sementara yang lain mencari makanan yang sesuai dengan selera mereka. dan tahap keempat penyesuaian (*adjustment stage*) dimana mahasiswa sudah sepenuhnya bisa beradaptasi.

Kedua, adapun upaya mahasiswa perantau dalam beradaptasi yaitu, Mahasiswa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan cara mulai membangun kelompok dan juga berinteraksi dengan mahasiswa lokal maupun warga disekitar kampus. Selanjutnya, upaya penyesuaian diri yang dilakukan oleh

mahasiswa perantau dengan cara mempelajari budaya di tempat perantauan misalnya dengan cara, memperhatikan orang-orang sekitar dalam berinteraksi, mempelajari bahasa lokal yang sering digunakan, dan juga mulai membiasakan diri dengan rasa makanan lokal yang cenderung manis hal ini dapat memberikan efek positif, karena selain mempermudah mereka dalam beradaptasi, juga membantu mereka dalam membangun hubungan yang dapat meningkatkan kualitas belajar.

Berbagai upaya adaptasi yang dilakukan, memungkinkan mahasiswa perantau asal Bengkulu secara bertahap mampu mengatasi *Culture shock* dan menjalani kehidupan perkuliahan dengan lebih nyaman. Meskipun *Culture shock* merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari oleh mahasiswa perantau, keberhasilan mereka dalam beradaptasi menunjukkan bahwa mereka memiliki ketahanan dan kemampuan untuk menghadapi perubahan budaya. Dengan demikian, meskipun menghadapi berbagai tantangan, tujuan utama mereka untuk menempuh pendidikan di Yogyakarta tetap dapat tercapai.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan terkait fenomena *Culture shock* pada mahasiswa perantau asal Bengkulu di Yogyakarta peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Perbedaan budaya adalah sesuatu yang alami dan hendaknya dipandang sebagai kesempatan untuk saling belajar serta bertoleransi. Sikap terbuka terhadap hal-hal baru dapat mempermudah proses adaptasi dengan lingkungan sekitar. Memahami budaya lain tidak hanya memperkaya wawasan tetapi juga memberikan pengalaman berharga yang dapat menjadi bekal di masa depan. Oleh karena itu, subjek penelitian disarankan untuk menjadikan perbedaan budaya sebagai peluang untuk berkembang secara personal.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Temuan penelitian ini, disarankan agar lembaga pendidikan menyediakan program-program atau kegiatan interaktif yang mendukung

mahasiswa untuk saling mengenal dan memahami keberagaman budaya di Indonesia maupun budaya internasional. Misalnya, melalui pelatihan lintas budaya, forum diskusi, atau kegiatan seni dan budaya. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman antarbudaya sekaligus menciptakan lingkungan yang inklusif bagi seluruh mahasiswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek, misalnya dengan membandingkan pengalaman *Culture shock* mahasiswa dari berbagai daerah atau negara. Selain itu, penggunaan metode observasi jangka panjang dapat memberikan gambaran lebih mendalam tentang proses adaptasi mahasiswa di lingkungan baru. Penelitian juga dapat menyoroti faktor-faktor pendukung keberhasilan adaptasi, seperti peran komunitas, kebijakan kampus, atau teknologi dalam membantu mahasiswa perantau beradaptasi dengan lebih cepat.